

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. Al-Mujadalah:11), karena mahasiswa merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya itu (QS. Al-Taubah:122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiah (QS Ali-Imran:191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di

tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/suka berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Salah satu strategi dalam pengembangan kelembagaan sebagai wujud dari harapan akan terciptanya lulusan dengan kriteria-kriteria tersebut adalah kemampuan membangun *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhkan *akhlaqul karimah* bagi setiap sivitas akademika. Untuk mewujudkan harapan ini salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Karena, berdasarkan dari sejarah bahwa keberadaan ma'had banyak memberikan sumbangan terhadap bangsa melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan hal tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat penting untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada keputusan ketua STAIN Malang (sebelum menjadi universitas) dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan

peraturan Menteri Agama No.5/2005 tentang statute Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

1) Visi Ma'had

Terwujudnya pusat pematapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal soleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren, dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

2) Misi Ma'had

- a. Mengantarkan Mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kemantapan professional.
- b. memberikan ketrampilan berbahasa arab dan inggris
- c. memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

3) Tujuan Ma'had

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional.
- b. terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan bahasa Arab dan Inggris.
- c. terciptanya bi'ah lughowiyah yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

4) Penerimaan Santri Ma'had

Santri ma'had adalah semua mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I dan II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan secara resmi sebagai santri dan ditempatkan pada unit-unit (mabna) yang telah disediakan.

5) Program Ma'had

a. Pengembangan SDM Kurikulum, Silabus, dan Kelembagaan

1) Seleksi Penerimaan Musyrif dan Murabbi baru

Dalam rangka mengendalikan mutu pembinaan, pembimbingan dan pendampingan langsung oleh para murabbi dan musyrif terhadap santri sesuai tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan, maka dilakukan evaluasi dan selanjutnya dibuka seleksi penerimaan kembali untuk menjangring yang masih memiliki kelayakan dan yang memiliki kompetensi lebih baik sesuai yang dibutuhkan. Seleksi ini dilakukan setiap semester genap.

2) Rapat Kerja Ma'had

Agenda kerja ini diselenggarakan pada setiap menjelang semester gasal untuk mengevaluasi, memetakan program yang telah terealisasi dan program yang tidak terealisasi, membaca faktor-faktor pendukung dan penghambat serta menentukan program ma'had untuk satu tahun ke depan.

3) Penerbitan Buku Panduan

Buku panduan ini berisi sekilas tentang ma'had, visi, misi, tujuan, program kerja, struktur pengurus, tata tertib dan bacaan-bacaan yang ditradisikan,

sehingga semua unsur di dalam ma'had mengetahui orientasi yang ingin dicapai, hak dan kewajibannya.

4) Orientasi Musyrif/ah

Orientasi ini dimaksudkan untuk menyatukan visi, misi para musyrif sebagai pendamping santri, mempertegas tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya serta membangun kekerabatan bersama unsur ma'had lainnya atas nama keluarga besar ma'had sehingga peran dan partisipasi aktif yang diharapkan didasarkan atas asas kekeluargaan. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum penempatan santri baru pada masing-masing unit.

5) Orientasi Santri Baru

Orientasi ini dimaksudkan sebagai media untuk memperkenalkan Ma'had sebagai salah satu institusi penting di Universitas ini. Mulai dari visi, misi, tujuan, program kegiatan dan capaian program yang diharapkan serta keberadaan program tersebut sebagai prasyarat untuk mengikuti mata kuliah studi keislaman pada masing-masing fakultas, tradisi yang dikembangkan seperti sholat lima waktu dengan berjama'ah dan shalat-shalat sunah yang lain, puasa-puasa sunah, pembacaan Al-Qur'an secara bersama, shalawat, wirid serta do'a-do'a yang ma'tsur. Orientasi ini diselenggarakan pada awal bulan penempatan dan penerimaan santri baru.

6) Evaluasi Bulanan

Agenda silaturahmi antar semua pengurus yang dilaksanakan pada setiap akhir bulan ini dimaksudkan untuk saling melaporkan realisasi program

masing-masing divisi, faktor pendukung, penghambat serta keberadaan santri dan aktifitasnya.

7) Dokumentasi dan Inventarisasi Kegiatan Ma'had

Semua hal yang menyangkut data dan aktifitas selama masa persiapan dan pelaksanaan program didokumentasikan dan inventarisasi hal-hal yang berkenaan dengan sarana dan prasarana penunjang program kegiatan.

b. Peningkatan Kompetensi Akademik

1) *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah*

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, dan diasuh langsung oleh dewan pengasuh.

2) *Ta'lim al-Qur'an*

Pembelajaran al-Qur'an dibagi lagi menjadi 3 yaitu: *tashih* (pembenaran bacaan), *tahsin* (memperindah bacaan), dan *ta'lim al-Qur'an*, yaitu mempelajari teori tajwid.

3) Pengayaan Materi Musyrif

Disela-sela tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendamping santri, para musyrif secara berkala diberikan pengayaan materi yang mendukung kecakapannya dilapangan.

4) *Khatm al-Qur'an*

Program ini dilaksanakan setiap hari jum'at setelah solat subuh di masing-masing hunian dan dilaksanakan secara menyeluruh dari seluruh sivitas

akademika ma'had dari santri baik putra maupun putri hingga jajaran dewan pengasuh pada kamis malam pada minggu terakhir tiap bulan.

c. Peningkatan Kompetensi Kebahasaan

Bahasa juga merupakan salah satu kompetensi yang ditekankan di Ma'had, untuk mencapai kondisi tersebut banyak upaya yang dilakukan diantaranya: penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, *al-Yaum al-Araby* (hari bahasa arab), *al-Musabaqoh al-lughowiyah* (kompetisi kebahasaan), *English Day* (hari bahasa inggris), *Shabah al-Lughoh* (pagi bahasa).

B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen

Pertemuan dalam eksperimen ini dilaksanakan dalam lima kali pertemuan diluar pemberian pretest, sebagaimana yang telah disepakati dengan seluruh anggota kelompok. penjabaran waktu, tempat serta pembahasannya dalam setiap pertemuannya adalah sebagai berikut:

a) Pretest

Pretest dilaksanakan pada tanggal 8 agustus yaitu dihari ketiga dilaksanakan validasi data serta check in ma'had. Setelah sebelumnya dilakukan observasi awal pada dua hari sebelumnya.

b) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 agustus, yang bertempat di aula lantai satu mabna Ummu Salamah, pada pukul 20.00 WIB selama \pm 45

menit. Adapun materinya adalah pengenalan dan pembuatan kontrak pertemuan serta pengerucutan masalah yang akan diselesaikan.

c) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 agustus di aula lantai satu mabna Ummu Salamah, pada pukul 20.00 WIB. Pertemuan dilaksanakan selama \pm 45 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah penjelasan masalah yang telah disepakati pada pertemuan pembukaan.

d) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 agustus bertempat outdoor di lingkungan Universitas, pada pukul 16.00 hingga menjelang maghrib. Dalam pertemuan ini membahas tentang latar belakang masalah dan merumuskan keadaan yang diinginkan.

e) Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 13 agustus, yang bertempat di dalam mabna Ummu salamah pada pukul 19.00-20.00 pertemuan keempat ini membahas penyelesaian masalah, dari rumusan keadaan yang diinginkan pada pertemuan sebelumnya. Penyelesaian masalah ini diajukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok yang selanjutnya dengan bantuan konselor akan dikerucutkan dan dipilih yang paling sesuai dengan keadaan yang diinginkan serta mampu dijalankan oleh keseluruhan individu dalam kelompok.

f) Pertemuan kelima & posttest

Pertemuan terakhir dan penutup adalah evaluasi dari keseluruhan pertemuan yang telah dilaksanakan baik dari pihak konselor maupun konseli serta keseluruhan pengalaman yang dirasakan oleh konseli selama proses konseling, yang memungkinkan untuk dilaksanakannya tindak lanjut pada kemudian hari jika diinginkan serta sejauh mana kemajuan para konseli. Pada akhir pertemuan diberikan posttest. Pertemuan terakhir ini dilaksanakan pada tanggal 15 agustus bertempat outdoor di lingkungan Universitas pada pukul 16.00 hingga maghrib.

C. Paparan Data

1. Uji Vailiditas

Validitas mempunyai sebuah arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut¹.

Dapat diperoleh dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson*, dengan level signifikansi 5% (0,05) nilai kritisnya, dimana r dapat digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum_{xy} - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x^2)][N\sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

¹Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. 2007. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 5-6.

Keterangan :

N = banyaknya sampel

X = skor item X

Y = skor item Y

Uji validitas eksperimen ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS 16.0 for windows dengan uji signifikansi menggunakan indeks daya beda sebesar 0.25. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terdapat sembilan aitem yang mempunyai daya beda kurang dari 0.25 yang berarti aitem-aitem tersebut harus dihapus dari instrumen. Adapun rinciannya sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1:

Distribusi Aitem Valid

DIMENSI	INDIKATOR PERILAKU	Favorable	Unfavorable	Σ Aitem yang diterima
Penampilan yang nyata	aktualisasi diri	1,2,3	27,28	2
	keterampilan menjalin hubungan antar manusia	42,43	29,30	4
	kesediaan untuk terbuka pada orang lain	6,7,8	31,32,33	5
Penyesuaian diri	Mampu bekerjasama dengan kelompok	46,47	34,35	3

terhadap berbagai kelompok	Tanggung jawab	11,12	36,37	4
	Setia kawan	38,39	40	3
Sikap sosial	Menyukai dan ikut bergabung dalam kegiatan sosial dalam masyarakat	15,16	41,44	4
	Mempunyai rasa empati yang tinggi	17,18,19	45,48,49	4
Kepuasan pribadi	Mempunyai kehidupan yang bermakna dan terarah	20,21	50,4	4
	Terampil	22,26	5,9	4
	Percaya diri	23,24,25	10,13,14	4
	Σ	22	19	41

Dari keseluruhan aitem terdapat sembilan aitem yang kurang memenuhi syarat yaitu: 3, 7, 13, 23, 27, 28 46,48,dan 49. Selebihnya masih tersisa 41 aitem yang dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya².

Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan *alpha cronbach*. Yaitu :

²Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 4.

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

K = banyaknya belahan tes

s_j^2 = varians belahan j; j = 1, 2, ... k

s_x^2 = varians skor tes

Berdasarkan data respon dengan menggunakan teknik komputerisasi SPSS 16.0 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2: Hasil Cronbach's Alpha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Items Deleted
.917	.910

Jika dilihat pada hasil cronbach's Alpha adalah 0.917 maka dapat disebutkan bahwa skala penyesuaian sosial ini memiliki tingkat reliabilitas yang "*reliabel*". Karena lebih dari 0.6 sebagai batasan minimal suatu alat tes dapat dikatakan reliable atau tidak.

3. Uji Pengaruh

Untuk mempermudah dalam mengetahui serta mengklasifikasikan tingkat perubahan penyesuaian sosial dalam penelitian ini, sebagaimana teknik analisis data maka harus mencari mean lalu standar defiasi dan selanjutnya kategorisasi.

a) Pretest

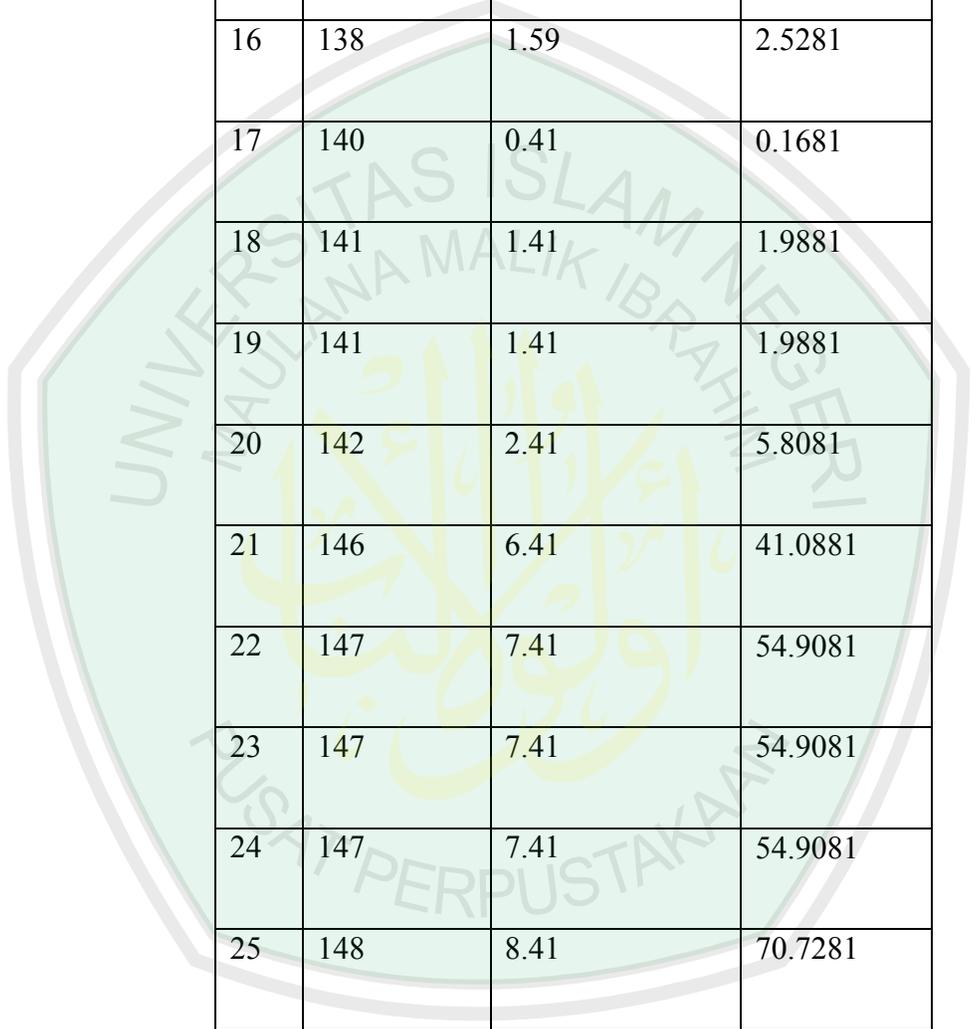
Perhitungan tingkat penyesuaian sosial pada saat pretest, perhitungan ini didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Langkah pertama adalah mencari mean dari hasil pengukuran pada pretest. Yaitu hasil pembagian dari jumlah nilai yang dibagi dengan jumlah subyek. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{4575}{33} = 139.59$$

Langkah berikutnya adalah mencari standar deviasi.

Tabel. 4.3: Standar Deviasi Pretest

NO	Nilai (X)	Deviasi (X)	X ²
1	108	31.59	997.9281
2	117	22.59	510.3081
3	123	16.59	275.2281
4	124	15.59	243.0481
5	124	15.59	243.0481
6	127	12.59	158.5081
7	129	10.59	112.1481
8	129	10.59	112.1481
9	129	10.59	112.1481
10	130	9.59	91.9681
11	134	5.59	31.2481
12	135	4.59	21.0681
13	136	3.59	12.8881



14	136	3.59	12.8881
15	137	2.59	6.7081
16	138	1.59	2.5281
17	140	0.41	0.1681
18	141	1.41	1.9881
19	141	1.41	1.9881
20	142	2.41	5.8081
21	146	6.41	41.0881
22	147	7.41	54.9081
23	147	7.41	54.9081
24	147	7.41	54.9081
25	148	8.41	70.7281
26	149	9.41	88.5481
27	149	9.41	88.5481
28	152	12.41	154.0081

29	152	12.41	154.0081
30	153	13.41	179.8281
31	154	14.41	207.6481
32	154	14.41	207.6481
33	164	24.41	595.8481
Σ			4906.555

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{n}} = \sqrt{\frac{4906.555}{33}} = 11.150$$

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi selanjutnya adalah kategorisasi.

Adapun kategorisasi ini didasarkan pada kriteria norma pengkategorisasian sebagai berikut:

Tinggi : $X > (M + 1 SD)$

$$X > (139.59 + 1.11.150)$$

$$X > 150.74$$

Sedang: $(M - 1 SD) < X \leq (M + 1 SD)$

$$(139.59 - 11.150) < X \leq (139.59 + 11.150)$$

$$128.49 < X \leq 150.74$$

Rendah: $X \leq (M - 1 SD)$

$$X \leq (139.59 - 11.150)$$

$$X \leq 128.49$$

Setelah mendapatkan nilai mean dan standar deviasi serta kategorisasi, maka selanjutnya ditentukan besar prosentase untuk setiap kategori. Adapun prosentase pretest adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n}$$

Keterangan: F: frekuensi

N: jumlah subyek

Tabel 4.4:

Prosentase Frekuensi Pretest

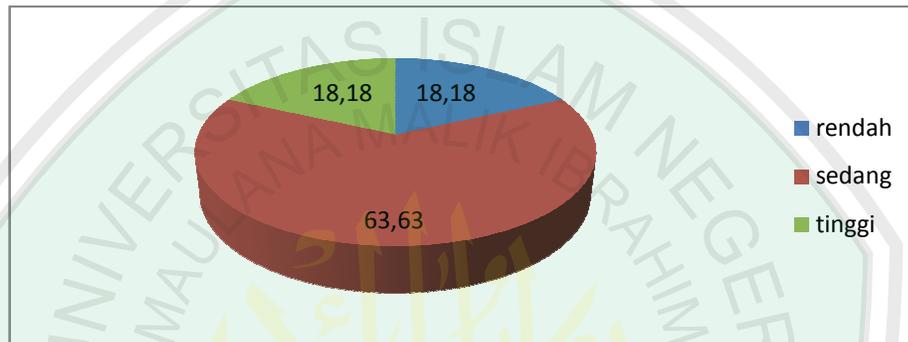
Kategori		Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 150.74$	6	18.18%
Sedang	$128.49 < X \leq 150.74$	21	63.63%
Rendah	$X \leq 128.49$	6	18.18%
	Σ		100%

Berdasarkan perolehan dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwasannya penyesuaian sosial mahasiswa pada saat pretest prosentase paling tinggi yaitu pada kategori sedang dengan prosentase 63.63% (21 orang), selanjutnya

kategori rendah 18.18% (6 orang), dan 18.18% untuk kategori tinggi (6 orang). Adapun gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1

Prosentase Nilai Pretest



Berdasarkan hasil pretest di atas diperoleh 6 orang dengan kategori penyesuaian sosial rendah. Keenam subyek inilah yang selanjutnya diberikan konseling kelompok dan diukur kembali dalam pengukuran posttest. Adapun hasil pengukuran pada pos test adalah sebagai berikut.

b) Posttest

Sebagaimana yang telah dilakukan dalam pengukuran pretest maka yang pertama kali dicari dalam pengkategorisasian adalah mean:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{885}{6} = 147,50$$

Diketahui bahwasannya mean dari pengukuran posttest adalah sebesar 126.

Selanjutnya mencari standar deviasi.

Tabel 4.5:

Standar Deviasi postest

NO	Nilai X (postest)	Deviasi X	X ²
1	155	7.5	56.25
2	143	4.5	20.25
3	149	1.5	2.25
4	140	7.5	56.25
5	150	2.5	6.25
6	148	0.5	0.25
Σ	885		141.5

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n}} = \sqrt{\frac{141.5}{6}} = 5.320$$

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi selanjutnya adalah kategorisasi.

Adapun kategorisasi ini didasarkan pada kriteria norma pengkategorisian sebagai berikut:

Tinggi : $X > (M + 1 SD)$

$$X > (147.50 + 1.5.320)$$

$$X > 152.82$$

Sedang: $(M - 1 SD) < X \leq (M + 1 SD)$

$$(147.50 - 1.5.320) < X \leq (147.50 + 1.5.320)$$

$$142.18 < X \leq 152.82$$

Rendah: $X \leq (M - 1 SD)$

$$X \leq (147.50 - 1.5.320)$$

$$X \leq 142.18$$

Setelah mendapatkan nilai mean dan standar deviasi serta kategorisasi, maka selanjutnya ditentukan besar prosentase untuk setiap kategori. Adapun prosentase posttest adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n}$$

Keterangan: F: frekuensi

N: jumlah subyek

Tabel 4.6:

Prosentase Frekuensi Posttest

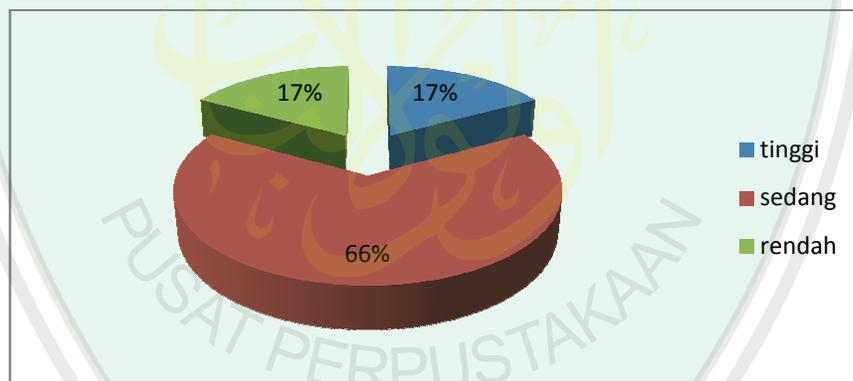
Kategori		Frekuensi	Prosentase	Nilai
Tinggi	$X > 131.831$	1	17%	155
Sedang	$120.169 < X \leq 131.831$	4	66%	143, 149, 150, 148
Rendah	$X \leq 120.169$	1	17%	140

	Σ	6	100%	885
--	----------	---	------	-----

Dalam perhitungan posttest ini, dapat diketahui bahwasannya penyesuaian sosial mahasantri pada saat posttest prosentase paling tinggi yaitu pada kategori sedang dengan prosentase 66% (4 orang), selanjutnya yang tetap berada pada kategori rendah 17% (1 orang), dan kategori tinggi juga 17% (1 orang). Adapun gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.2

Prosentase Nilai Posttest



D. Uji Hipotesis Hasil Penelitian

Untuk melihat pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial maka terlebih dahulu yang harus dilakukan uji kenormalan pada kedua data (pre dan posttest), untuk pengecekan apakah data yang ada terdistribusi normal sebagai syarat

untuk penggunaan teknik statistik parametik. Bila data tidak normal, teknik analisis diganti dengan uji *Wilcoxon*.

a) Uji Normalitas

Tabel 4.7: Output uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre	ost
N		6	6
Normal Parameters ^a	Mean	120.50	147.50
	Std. Deviation	6.950	5.320
Most Extreme Differences	Absolute	.307	.204
	Positive	.175	.153
	Negative	-.307	-.204
Kolmogorov-Smirnov Z		.752	.500
Asymp. Sig. (2-tailed)		.623	.964

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai p pada pretest sebesar $0.623 > 0.05$ dan posttest sebesar $0.964 > 0.05$ di mana suatu data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai $p > 0.05$ jadi kedua data tersebut adalah normal.

b) Paired Samples T Test

Selanjutnya adalah uji pengaruh kedua variable dengan menggunakan *paired sample t test* yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8:

Output Uji *paired samples statistics*

Paired Samples Statistics

		Mean	N	std. Deviation	std. Error Mean
pair 1	pre	131.00	6	6.870	2.805
	post	147.50	6	5.320	2.172

Dari tabel output paired sampel statistik menunjukkan rata-rata skor penyesuaian sosial pretest sebesar 131.00 dan posttest sebesar 147.50 dengan subjek sebanyak 6 orang. Standar deviasi pretest sebesar 6.870 dan posttest sebesar 5.320.

Tabel 4.9:

Output *Paired Samples Correlation*

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	sig.
pair 1	pre & post	6	-.479	.337

Sedangkan *Output samples correlation* menunjukkan hasil korelasi antara kedua variable sebesar -0,479 dengan nilai signifikansi (p) = 0.337 > 0.05 berarti terdapat korelasi antara pretest dan posttest.

Uji dilakukan dua sisi untuk mengetahui rata-rata penyesuaian sosial dari sebelum dilakukannya konseling kelompok dan sesudahnya apakah mengalami peningkatan atau tidak. Karena dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil. Apakah uji dilakukan hanya satu sisi atau dua sisi dapat diketahui melalui hasil output SPSS yang menunjukkan *two tailed test*.

Pada tabel hasil pengukuran *paired samples t test* di atas menunjukkan $t = -6.249$ dan signifikansi (p) = 0.002 \leq 0.05 yang berarti H_0 : ditolak dan H_a : diterima.

Jadi, ada perbedaan tingkat penyesuaian sosial antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling kelompok. nilai t yang negatif didapatkan karena nilai sesudah pemberian perlakuan lebih tinggi dari padanilai sebelum pelatihan. Nilai t negatif, tidak berarti hasil yang didapat negatif (jelek). Akan tetapi, nilai tersebut hanya menunjukkan bahwa pengukuran tahap II nilainya lebih tinggi daripada pengukuran tahap I.³

Adanya pengaruh yang ditunjukkan hasil pengukuran tersebut masih memberikan kemungkinan bahwasannya perubahan yang ada pada variable terikat bukan hanya terjadi atau murni atas hasil perlakuan atau variable bebas. Inilah yang disebut internal validity sebuah penelitian.

Internal Validity(validitas internal) merupakan validitas penelitian yang menunjukkan sejauh mana perubahan variable (Y) dalam eksperimen memang benar-benar disebabkan oleh variable (X) dan bukan karena faktor lain. Karena pada kenyataannya perubahan pada variable yang diamati tidak secara otomatis disebabkan oleh variable perlakuan. Berubahnya variable (Y) dapat juga karena pengaruh dari luar.

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi validitas internal pada kelompok dalam eksperimen ini adalah *maturation*, merupakan proses yang terjadi pada subyek, sehingga menimbulkan perubahan. Tetapi, perubahan tersebut tidak berhubungan

³ Nisfiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. 2009. Jakarta: Salemba Humanika. 126

dengan variable perlakuan. Diantaranya: lebih dewasa, menjadi apatis, lebih berpengalaman, lebih kuat, makin terampil, dan keadaan-keadaan lain.⁴

Eksternal Validity(validitas eskternal), merupakan validitas penelitian yang menyangkut pertanyaan: sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan hasil populasi. Dengan kata lain apakah hasil penelitian tersebut representatif untuk diterapkan pada populasi.⁵

Pengganggu validitas eksternal dalam penelitian ini diantaranya, interkasi kondidi dan perlakuan. Dimana, eksperimental biasanya dilakukan di sekolah, asrama, perusahaan dan sebagainya. Tempat kondisi subyek penelitian tertentu memiliki spesifikasi yang tertentu pula. Sehingga kondisi di suatu tempat dengan tempat akan berbeda.

Histori perlakuan, yaitu waktu penelitisan yang biasanya dipilih waktu-waktu khusus serta jangka waktu yang tidak terlalu panjang. Hal ini akan menjadi sulit apabila digeneralisasikan dengan populasi untuk jangka waktu yang lebih lama dan waktu yang berbeda dengan saat penelitian.

E. Pembahasan

1. Tingkat Penyesuaian Sosial Sebelum dan Sesudah dilakukan Konseling Kelompok

Remaja adalah usia di mana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat

⁴ Latipun, Psikologi Eksperimen (Edisi Kedua), 2011. UMM Press. Malang

⁵ Ibid hal: 53

orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas sebagaimana menurut Piaget dalam (Hurlock, 1991).

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun yaitu remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah dan tahun pertama di perguruan tinggi.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang dapat dipastikan memiliki masalah, namun kompleksitas permasalahan tersebut akan berbeda-beda pada satu individu dengan individu lainnya. Salah satu aspek perkembangan yang sedang mengalami perkembangan pesat pada masa remaja adalah aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985). Fase remaja merupakan fase perkembangan yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari pada fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985).⁶

Dari masalah-masalah yang timbul dalam setiap fase kehidupan salah satu masalah pada fase remaja di atas adalah permasalahan yang bersifat internal dan eksternal atau sosial, salah satu dari permasalahan tersebut adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh remaja, sebagai masa transisi dari fase perkembangan sebelumnya yaitu fase anak-anak sebagai bentuk adanya adaptasi pada fase ini.

Menurut Hurlock penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dengan mudah mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal.

Permasalahan penyesuaian sosial remaja biasanya bersifat *kolektif* terjadi pada suatu tempat dalam lingkungan pendidikan. Sehingga akan lebih efektif jika bantuan

⁶Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. 2004. Jakarta: PT Bumi Aksara. 9-10

yang diberikan kepada mereka adalah suatu teknik yang dapat membantu para remaja tersebut secara *kolektif* pula. Sebagaimana menurut Latipun konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*)⁷. Konseling kelompok merupakan terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu para konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa konseli atau para klien yang mempunyai permasalahan yang sama sehingga antar konseli juga bisa saling memberikan motivasi dan berbagi pengalaman terkait masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengukuran pada 33 mahasiswa secara acak didapatkan hasil prosentase dengan kategori tinggi sebesar 18.18% (6 orang), kategori sedang sebesar 66.66% (21 orang), dan kategori rendah sebesar 18.18% (6 orang). Dari hasil pretest inilah di dapat 6 orang subyek yaitu, subyek yang mempunyai kategori penyesuaian sosial rendah. Dari 6 orang subyek yang telah terpilih tersebut diperoleh nilai mean sebesar 120.50 dan standar deviasi sebesar 6.950.

Dari keenam subyek yang telah dipilih pada pretest selanjutnya diberikan perlakuan konseling kelompok sebanyak lima kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir diberikan posttest. Adapun hasilnya sebagaimana pada paparan data dapat

⁷Latipun. *Psikologi Konseling* 2006. Malang: UMM Pres. 178

diketahui bahwasannya penyesuaian sosial mahasiswa pada saat posttest presentase paling tinggi yaitu pada kategori sedang dengan presentase 66% (4 orang), selanjutnya kategori rendah 17% (1 orang), dan kategori tinggi sebesar 17% (1 orang). Jadi rata-rata serta presentase penyesuaian sosial mahasiswa selama sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling kelompok terjadi peningkatan meskipun belum bisa dikatakan apakah peningkatan tersebut memang karena konseling kelompok atau karena faktor lain yang belum bisa dikendalikan.

2. Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap penyesuaian Sosial

Cita-cita dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ini adalah untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berpredikat ulama yang intelek professional atau intelek professional yang ulama dimana predikat tersebut harus mempunyai empat karakter, atau kualifikasi diantaranya adalah: kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali mengemban tugas untuk membentuk dua karakter pertama yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak, oleh karena itu Ma'had Sunan Ampel Al-Ali harus menjadi lingkungan yang kondusif dari semua komponen yang ada di dalamnya, baik dari para penanggung jawab juga termasuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali serta pelaksana teknis atau yang disebut Musyrif/ah sebagai ujung tombak pada semua program yang telah dicanangkan ma'had.

Mahasantri adalah mahasiswa baru yang telah dinyatakan diterima di Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang dan telah melakukan

registrasi ulang, maka secara otomatis telah terdaftar secara sah sebagai mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali. Mahasantri ini masuk dengan berbagai latar belakang pendidikan serta asal daerah oleh karena itu masalah sosial yang timbul di Ma'had juga cukup kompleks. Salah satu indikasi tersebut adalah banyaknya mahasantri yang belum mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diagendakan oleh ma'had. Rendahnya penyesuaian sosial adalah salah satu kendala mahasantri belum mampu mengikuti kegiatan secara sempurna tanpa alasan. Lingkungan Ma'had yang memang dikondisikan sebagaimana pondok pesantren dengan semua budayanya, permasalahan dengan sesama teman juga salah satu diantara masalah-masalah di Ma'had terkait kemampuan penyesuaian sosial. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pemecahan masalah yang diharapkan mampu meminimalisirnya. Salah satu solusi tersebut adalah konseling kelompok. mengacu pada teori yang telah disebutkan pada bab kajian pustaka. Konseling kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dimana masing-masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik, dan dalam kelompok ini adalah representasi kecil dari lingkungan sebenarnya maka sebuah proses pembelajaran seperti berinteraksi dan lain sebagainya dapat dipelajari dalam kelompok ini.

Konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian eksperimen Wenny Dwi Puspandari, pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. Dalam penelitian ini konseling kelompok berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik melalui informasi mengenai keterampilan sosial, *role-play*, dukungan (dukungan sosial), dan ekspresi perasaan melalui *sharing* dan katarsis. Dukungan dan ekspresi perasaan tersebut menimbulkan perasaan belonging, rasa percaya diri, merasa mampu dan berharga bagi orang lain. Perubahan perasaan yang positif dan *role-play* serta informasi mengenai keterampilan sosial tersebut mengakibatkan meningkatnya penyesuaian sosial pada subyek penelitian.⁸

Menurut Latipun Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).⁹

Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang

⁸ Puspandari, Wenny Dwi. Skripsi. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Penyandang Cacat Fisik*. 2008. Dipetik dari: <http://adln.lib.unair.ac.id>. Pada 5 September 2010.

⁹ Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 178

sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.¹⁰

Berdasarkan dari pengukuran dimana nilai signifikansi (p) = $0.002 < 0.05$ yang berarti menunjukkan angka signifikan yaitu bahwasannya ada pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial mahasiswa dari sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok. Hasil pengukuran yang dilakukan peneliti pada sampel pada saat pre dan post pemberian perlakuan juga menunjukkan hasil rata-rata yang mengalami kenaikan.

Hal ini sejalan dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab kedua, dan juga di dukung dengan wawancara saat pretest pada keenam anak yang berpenyesuaian sosial rendah.¹¹

¹⁰ Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. 2007 *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Yogyakarta: Media Abadi. 590..

¹¹ Wawancara pada tanggal 7 & 8 agustus 2012